

PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGEMBANGKAN EMPATI PESERTA DIDIK REGULER TERHADAP PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS KELAS X DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Lani Cahyani ¹, Herdi Herdi ²

^{1,2}Universitas Negeri Jakarta

Co- Author: lanicahyani_1108822005@mhs.unj.ac.id

Info Artikel

- **Masuk :** 21/05/2023
- **Revisi :** 11/06/2023
- **Diterima :** 27/06/2023

Alamat Jurnal

- <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index>



Jurnal Mahasiswa BK
An-Nur : Berbeda,
Bermakna, Mulia
disseminated below
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Abstract: This research aims to develop a guidance and counseling program to improve the empathy ability of regular students towards students with special needs grade X at SMA CIS Depok. This study is based on the findings of the assessment results using the IRI (Interpersonal Reactivity Index) instrument which shows that the empathy level of regular students is still low so that it often disturbs ABK students, The method used in this study is reaseach and development. The final result of this research is in the form of producing a product for the development of guidance and counseling programs to improve students' empathy skills.

Keywords: Development, Program, Guidance and Counseling, Empathy

PENDAHULUAN

Empati dari peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) sangat penting. Belakangan ini banyak sekolah menengah atas baik negeri ataupun swasta menerima peserta didik berkebutuhan khusus sehingga peserta didik berkebutuhan khusus belajar di sekolah reguler bersama dengan teman-temannya tanpa terkecuali. Sekolah tersebut disebut sekolah inklusif. Hal ini karena pemerintah sangat mendukung pendidikan inklusif dengan tujuan lebih memandirikan peserta didik berkebutuhan khusus. Ketika didalam kelas peserta didik reguler, peserta didik berkebutuhan khusus dan guru saling berinteraksi satu sama lain.

Usia SMA kelas X masuk dalam tahap masa remaja, dimana perkembangan sosial menuju teman sebaya akan tetapi peserta didik yang berkebutuhan khusus akan sulit diterima oleh teman yang lainnya karena dianggap memiliki perbedaan. Hal ini senada dengan Santrock (2012) dimana masa remaja adalah masa dimana banyak problematika yang terjadi yaitu antara lain: bullying, agresivitas (perilaku agresi terhadap orang lain), mengalami banyak konflik sosial dan ketidakpekaan terhadap lingkungan sosialnya, dalam hal ini adalah adanya perbedaan teman sebaya dalam lingkungan sosialnya yaitu dengan berkebutuhan khusus. Problematika tersebut terjadi juga disekolah inklusif. Problematika yang pertama adalah dalam hubungan pertemanan biasanya peserta didik reguler tidak mau berteman dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus sehingga peserta didik yang berkebutuhan khusus seringkali menyendiri baik didalam kelas atau keluar kelas selalu sendirian. Rendahnya empati peserta didik reguler ditunjukkan dengan sering mengganggu peserta didik berkebutuhan khusus. Ketika ada peserta didik berkebutuhan khusus yang berbicara kurang jelas atau berperilaku aneh misalnya anak yang hyper aktif sulit diam maka akan diolok olok atau ditertawakan. Menurut penelitian yang dilakukan Mumpuniarti (Silfiasari, 2020) muncul masalah sosial di sekolah inklusif. Masalah ini menyangkut masalah kolaborasi belajar dengan teman-temannya yang berbeda kemampuan. Peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam hal komunikasi dan hambatan indera. Ketika peserta didik reguler kurang berempati dengan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus maka akan menjadi konflik dan akan memancing kemarahan Peserta didik berkebutuhan khusus. Rendahnya kemampuan berempati yang ditunjukkan peserta didik di lingkungan sekolah antara lain adalah bullying, sikap egois, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta sombong (Setiyoningsih et al., 2017).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan interaksi sosial menjadi positif artinya interaksi terjalin baik salah satunya yaitu adanya rasa empati. Empati berasal dari kata *Einfuhlung* yang pertama kali digunakan oleh Tubbs, seorang Psikolog Jerman, secara terminologi, empati memiliki arti “merasa terlibat” (Mada, 2019). Empati merupakan reaksi individu yang diperoleh dari pengamatan terhadap pengalaman orang lain (Davis, 1983). Sama seperti yang diartikan oleh Sears, dkk (Pertiwi, 2018) Empati sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Ketika melihat orang lain merasakan kesedihan atau membutuhkan bantuan maka kita harus cepat merespon. Respon kita terhadap perasaan orang lain itulah yang dinamakan empati, ini sesuai dengan pernyataan empati adalah suatu kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang

lain dalam rangka untuk merespon pikiran dan perasaan mereka dengan sikap yang tepat (Puspita, 2020).

Berdasarkan skala empati yang dibuat Davis (1983) secara global ada dua komponen dalam empati, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif yang 4 masing-masing mempunyai dua aspek yaitu: Komponen kognitif difokuskan pada proses intelektual untuk memahami perspektif orang lain dengan benar terdiri dari *Perspective Taking* (PT) dan *Fantasy* (FS), sedangkan komponen afektif merupakan kecenderungan seseorang untuk mengalami pengalaman emosional orang lain meliputi *Empathic Concern* (EC) dan *Personal Distress* (PD).

Berdasarkan survey awal dengan wawancara dengan guru BK SMA CIS disekolah tersebut terdapat 2 peserta didik berkebutuhan khusus salah satunya di kelas X. Sehingga peningkatan empati merupakan titik fokus dari layanan Bimbingan Konseling. Hal ini disebabkan masih ada beberapa peserta didik yang sering mengganggu peserta didik berkebutuhan khusus seperti menertawakan atau mengejek mereka menganggap peserta didik berkebutuhan khusus jorok karena memang sering buang ingus atau dahak sembarangan. Hal itu memancing kemarahan peserta didik berkebutuhan khusus. Peningkatan empati dapat mencegah *bullying* peserta didik regular terhadap siswa ABK (Å & Farrington, 2006). Empati sebagai upaya preventif perilaku *bullying* (Studi & Keguruan, 2018). Oleh karena itu guru Bimbingan konseling perlu mengembangkan program layanan bimbingan konseling yang efektif untuk meningkatkan empati peserta didik agar memberikan pemahaman kepada peserta didik regular mengenai kondisi peserta didik berkebutuhan khusus. Siswa regular dapat menerima perbedaan atau keunikan, memahami dan menghargai peserta didik berkebutuhan khusus. Didalam program Bimbingan dan Konseling terdapat berbagai layanan untuk mengembangkan empati peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian (Haryati & Eddy Wibowo, 2017) Berdasarkan hasil uji keefektifan, dimana adanya keefektifan terhadap model bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama terdapat hasil yang signifikan untuk peningkatan empati siswa. selain menggunakan sosiodrama, psikodrama juga efektif meningkatkan empati siswa. Layanan bimbingan konseling menggunakan Cinema therapy efektif digunakan untuk meningkatkan empati siswa karena membantu siswa untuk membangun aspek-aspek kemanusiaan dalam dirinya sehingga dapat memahami perasaan serta emosi orang lain, lebih peka terhadap persoalan-persoalan yang ada di lingkungannya dan pemahaman internal terhadap dirinya (Latifah et al., 2016). Layanan lainnya dalam program bimbingan konseling berdasarkan hasil penelitian (Age et al., 2020) yaitu teknik biblioterapi efektif dalam meningkatkan perilaku empati siswa. Selain itu bisa juga meningkatkan empati dengan menulis puisi dan written exercise, ini berdasarkan hasil penelitian dari (Furman et al., n.d.). Layanan bimbingan konseling dengan teknik modeling dapat meningkatkan empati (Dahlan, 2015). Selain layanan diatas, pendekatan konseling eksistensial humanistik mampu menjadi solusi pemecahan masalah siswa dalam meningkatkan empati (Pertiwi, 2018).

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode research and development (R&D) dari (Borg & Gall, 2007). Adapun langkah penelitiannya yaitu (1) studi pendahuluan, (2) merancang model hipotetik, (3) uji kelayakan model hipotetik, (4) perbaikan model hipotetik, (5) uji

empirik, (6) menyusun model akhir. Karena keterbatasan waktu penelitian ini hanya sampai tahap kedua saja yaitu merancang model pengembangan program bimbingan konseling.

Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas X SMA CIS sebanyak 33 peserta didik, dari jumlah populasi 150 peserta didik yang dipilih secara *purposive sampling*.

Instrumen yang digunakan untuk asesment yaitu Interpersonal Reactivity Index (IRI) oleh Davis M.H dibuat pada Tahun 1980 untuk mengukur kemampuan empati peserta didik . Instrumen ini terdiri dari 28 item pernyataan. Instrumen ini menggunakan skala likert 5 dimana nilai 0 = sangat tidak sesuai , nilai 1 = tidak sesuai, nilai 2 = netral, nilai 3 = sesuai, nilai 4 = sangat sesuai. Skor maksimal 28 dan skor minimalnya 0. Semakin besar jumlah skor artinya kemampuan Empati semakin tinggi, sedangkan semakin kecil jumlah skor artinya kemampuan Empati semakin rendah. Adapun analisis data tingkat empati diolah dengan bantuan SPSS 20.0 *for windows*. Untuk mengukur kualitas program BK dalam meningkatkan empati menggunakan instrument lembar evaluasi proses dan lembar evaluasi hasil yaitu untuk mengukur apakah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan atau tidak mencapai.

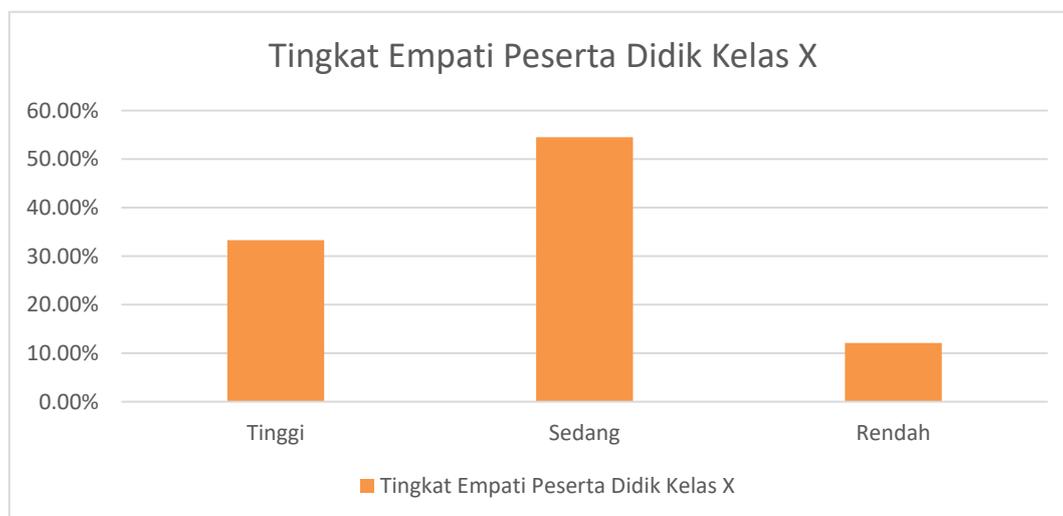
HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tahap 1 (Studi Pendahuluan)

Profil empati peserta didik diperoleh melalui penyebaran skala empati yaitu *Interpersonal Reactivity Index (IRI)* dari M.H Davis. Peserta didik kelas X SMA CIS yang terdiri dari 33 peserta didik. Analisis hasil asesmen ini dengan deskriptif kualitatif (presentase). Berdasarkan kriteria penentuan tingkat empati, diketahui secara umum empati peserta didik berada pada kategori sedang. Persentase peserta didik yang memiliki empati dengan kriteria rendah ada 12,1 %, peserta didik yang memiliki empati sedang ada 54,5%. Persentase peserta didik yang memiliki empati Tinggi ada 33,3 %.

Jika digambarkan dalam bentuk grafik tingkat empati peserta didik Kelas X SMA CIS secara umum tampak seperti berikut.



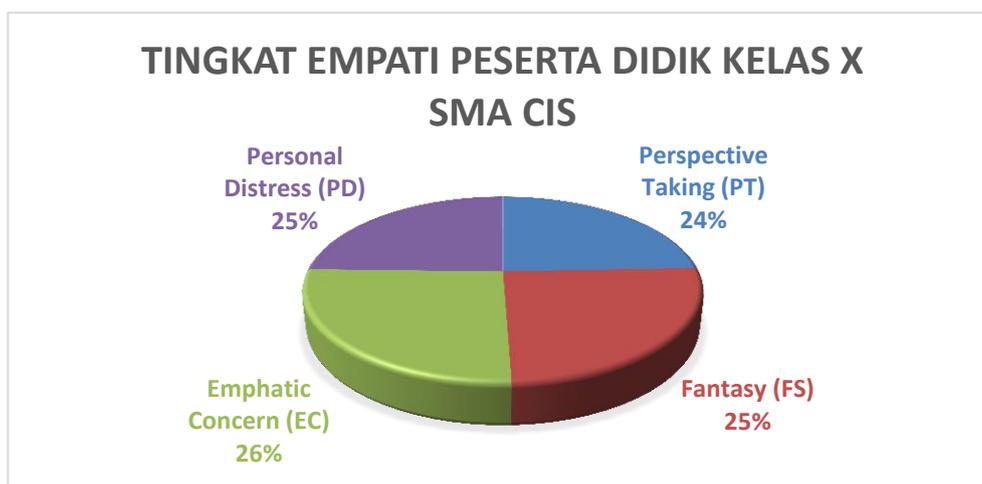
Gambar 1. Tingkat Empati Peserta didik Kelas X SMA CIS

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari aspek-aspek empati yang diukur yaitu sebagai berikut

Tabel 1. Tingkat Empati Peserta didik Kelas X SMA CIS berdasarkan aspek- aspek empati

No	Aspek Empati	Persentase (%)
1	Perspective Taking (PT)	62,01%
2	Fantasy (FS)	63,74%
3	Emphatic Concern (EC)	66,13%
4	Personal Distress (PD)	62,55%

Jika disajikan dalam diagram dapat dilihat digambar sebagai berikut :



Gambar 1 Tingkat Empati Peserta didik Kelas X SMA CIS aspek- aspek empati

Tahap 2 (Pengembangan Program Bimbingan Konseling)

Tujuan akhir dari penelitian ini yaitu merancang “Model pengembangan program bimbingan konseling untuk meningkatkan empati peserta didik regular terhadap peserta didik berkebutuhan khusus kelas X di SMA CIS”. Program bimbingan konseling yang digunakan yaitu Bimbingan dan konseling menggunakan paradigma perkembangan individu, yang menekankan pada upaya mengembangkan potensi-potensi positif individu termasuk mengembangkan empati. Meskipun demikian, perkembangan tidak mengabaikan layanan-layanan yang berorientasi pada pencegahan timbulnya masalah (preventif) dan pengentasan masalah (kuratif). Komponen layanannya terdiri atas: (1) Rasional; (2) Visi dan Misi; (3) Tujuan; (4) Isi Model; (5) Sistem Pendukung; (6) Prosedur /Tahapan; (7) Evaluasi dan Tindak Lanjut (Ditjen Guru dan Tenaga pendidikan 2016).

Action Plan dalam pengembangan program untuk meningkatkan empati peserta didik regular terhadap peserta didik ABK secara rincinya yaitu sebagai berikut :

1. Perencanaan program BK

Dalam tahapan perencanaan yaitu melakukan *need assessment*. Jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di kelas X CIS yaitu 2 peserta didik. Untuk mengukur tingkat empati yaitu IRI *scale*.

2. Penyusunan Materi

Materi yang digunakan bertujuan untuk peningkatan empati peserta didik. Materi yang digunakan didasarkan pada tujuan supaya peserta didik reguler memahami bahwa peserta didik ABK memiliki keterbatasan sehingga peserta didik reguler harus merasakan kondisi yang dialami peserta didik ABK. Peserta didik ABK memiliki hambatan dalam mengikuti pelajaran sehingga kerap kali peserta didik ABK membutuhkan pertolongan dari peserta didik reguler dalam mengerjakan Latihan soal atau aktivitas pembelajaran lainnya.

3. Komponen Layanan

Komponen layanan yang digunakan untuk meningkatkan empati paling dominan digunakan yaitu layanan dasar, layanan responsif dan dukungan system. Untuk layanan perencanaan individual sangat sedikit porsinya.

4. Strategi Layanan yang digunakan

Strategi Layanan yang digunakan untuk meningkatkan empati peserta didik yaitu dengan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

5. Metode/Pendekatan Layanan yang Digunakan

Strategi yang efektif yang digunakan untuk meningkatkan empati. Dalam bimbingan klasikal yakni cooperative learning dan diskusi kelas. Untuk cooperative learning yaitu menggunakan student teams achievement devisions (STAD), Jigsaw, metode informal (termasuk *think pair-share*). Untuk bimbingan kelompok menggunakan bimbingan kelompok *eksperiential learning* dan sosiodrama. Konseling kelompok untuk meningkatkan empati menggunakan konseling teman sebaya, *cinematherapy*, *bibliotherapy* dan psikodrama. Konseling individual menggunakan behavioristik dan CBT.

6. Media yang digunakan

Media yang digunakan untuk meningkatkan empati peserta didik yaitu power point, video, *pop up card*, dan simulasi atau game. Media untuk evaluasi setelah peserta didik mengikuti layanan bisa menggunakan google form atau quiziz.

7. Evaluasi Layanan BK

Evaluasi layanan BK yang digunakan yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi untuk mengetahui apakah layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan empati efektif untuk peserta didik. Instrumen evaluasi dishare menggunakan *googleform* atau *quiziz*.

PEMBAHASAN

Hasil penyebaran skala empati pada 33 peserta didik kelas X SMA CIS, secara umum rata-rata empati peserta didik pada kategori sedang, hal ini berarti sebagian besar peserta didik kelas X SMA CIS memerlukan pengembangan untuk meningkatkan empati. SMA CIS merupakan sekolah inklusi. Penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah reguler secara umum bertujuan untuk melatih para siswa terutama siswa reguler agar dapat belajar untuk saling memahami, menghargai, dan menerima perbedaan yang ada, kemudian selanjutnya mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut (Tarmansyah, 2007). Penelitian

Nissa Retno Andini (2008), menunjukkan hasil bahwa anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi pada umumnya diterima secara sosial oleh teman-teman sebaya mereka yang normal, namun ada juga beberapa ditolak secara sosial. Oleh karena itu diperlukan pengembangan empati bagi siswa reguler.

Dengan kemampuan empati seseorang dapat lebih menghormati dan menghargai orang lain sehingga dapat menerima perbedaan yang ada (Taufik, 2012). Menurut (Mandasari, 2020) terdapat dua aspek dalam empati adalah perhatian empatik dan pengambilan perspektif. Perhatian empati menunjukkan bagaimana peserta didik reguler mampu merasakan apa yang dirasakan oleh peserta didik ABK secara emosional, merasakan kondisi peserta didik ABK yang memiliki keterbatasan dan juga mampu merasakan penderitaan yang dialami oleh para peserta didik ABK yang sering diejek di sekolah. Aspek selanjutnya dari variabel empati yaitu pengambilan perspektif, dimana kemampuan peserta didik untuk mengambil sudut pandang psikologis para peserta didik ABK secara spontan. Hal ini penting, karena dalam pengambilan perspektif akan membentuk perilaku yang tidak egois yakni perilaku yang tidak berorientasi terhadap kepentingan diri sendiri, tetapi juga perilaku yang berorientasi pada kepentingan orang lain. selain itu pengambilan perspektif juga berhubungan dengan reaksi emosional peserta didik dan perilaku menolong. Peserta didik reguler untuk memiliki orientasi pada kepentingan orang lain dan tidak berorientasi pada kepentingan diri sendiri atau egois akan menumbuhkan sikap tolong menolong terhadap peserta didik ABK maka peserta didik reguler akan memberikan pertolongan terhadap peserta didik ABK. Untuk itu guru bimbingan dan konseling merancang “Model pengembangan program bimbingan konseling komprehensif untuk meningkatkan empati peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus kelas X di SMA CIS” yang mana terdiri atas: (1) Rasional; (2) Visi dan Misi; (3) Tujuan; (4) Isi Model; (5) Sistem Pendukung; (6) Prosedur /Tahapan; (7) Evaluasi dan Tindak Lanjut.

Didalam program BK, Guru Bimbingan dan konseling menggunakan metode tutor sebaya, yakni bekerja sama dengan siswa yang dapat menolong siswa ABK, hal ini dapat sekaligus memperkuat hubungan antar siswa di dalam kelas, meningkatkan empati antar siswa dan menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif (Badiah, 2017) . Selain menggunakan tutor sebaya, sesuai dengan hasil penelitian Emi (2016), bahwa konseling kelompok dengan teknik sosiodrama yang diterapkan oleh peneliti dapat meningkatkan sikap empati siswa. Yuliandita (2016), menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa adanya peningkatan kemampuan interpersonal siswa setelah menerapkan metode sosiodrama. Asti dan Mungin (2017), menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa model bimbingan kelompok telah memenuhi syarat sesuai dengan standar evaluasi suatu produk, yang terdiri dari empat aspek, yaitu kebermanfaatan, keakuratan, kepatutan, dan kemudahan. Empati dapat dikembangkan melalui bimbingan kelompok. Media yang dapat digunakan dalam membantu siswa meningkatkan empati siswa yaitu film, film merupakan sebuah media yang dapat meningkatkan kognitif maupun afektif (Arsyad, 2016). Dengan terlaksananya program bimbingan dan konseling diharapkan siswa reguler sering membantu siswa ABK. Baron & Byrne (2005) menyatakan bahwa remaja yang mempunyai empati dalam hubungan pertemanannya akan lebih sering menolong orang lain. Smith (2013) menyatakan ketika siswa reguler mengerti ketidakmampuan dari siswa ABK dan mengerti pentingnya untuk membantu siswa ABK pada saat di sekolah maka lingkungan komunikasi yang aman dan

lancar akan tercipta antara siswa reguler dan siswa ABK, sehingga akan mengurangi terjadinya masalah dalam hubungan pertemanan mereka saat ada di sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penemuan yang telah diuraikan diatas untuk meningkatkan kemampuan empati siswa reguler terhadap siswa ABK maka guru bimbingan dan konseling mengembangkan program bimbingan dan konseling . Bagi siswa reguler yang memiliki tingkat empati sedang maka strategi yang efektif yaitu bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok. Untuk siswa reguler yang empatinya rendah menggunakan konseling kelompok dan konseling individual. Hal ini dilakukan agar siswa reguler memiliki empati terhadap siswa ABK, yaitu lebih peka dalam memahami keadaan siswa ABK dengan segala keterbatasannya, menghargai perbedaan dan keterbatasan yang ada, dan kemudian dapat lebih menerima siswa ABK dengan menunjukkan sikap positif terhadap siswa ABK seperti bersedia bermain bersama, berhenti mengejek siswa ABK, tidak menjauhi siswa ABK, dan membantu siswa ABK yang sedang mengalami kesulitan.

REFERENSI

- Ã, D. J., & Farrington, D. P. (2006). *Examining the Relationship Between Low Empathy and Bullying*. 32(November 2004), 540–550. <https://doi.org/10.1002/ab>
- Age, J. G., Hamzanwadi, U., Islami, C. C., Mayasarokh, M., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Sistem, D., Layanan, P., & Biblioterapi, T. (2020). *Model Layanan BK AUD Dengan Teknik Biblioterapi Untuk Meningkatkan Perilaku Empati*. 04(2).
- Andini, N. R. (2008). *Penerimaan dan penolakan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi (SDN Bedali 5 Lawang)*. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Press.
- Asti & Mungin. (2017). *Model Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1): 28-33.
- Badiah, L. I. (2017). *Implementasi Program Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Smp Negeri 32 Surabaya*. *HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 34(2), 9–21. <https://doi.org/10.36456/helper.vol34.no2.a942>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga
- Borg, W.R & Gall,M.D. Gall (1983). *Educational Research : An Introduction Fifth Edition*. New York : Longman
- Dahlan, U. A. (2015). *Meningkatkan Empati Mahasiswa Prodi BK. 1*, 188–198.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- Davis, M. H. (1983). A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Emi. 2016. Meningkatkan Rasa Empati Siswa melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas XI IPA 3 SMA 2 Kudus. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2): 60-71.
- Furman, R., Furman, R., Williams, T., Furman, R., & Furman, R. (n.d.). *Using poetry and written exercises to teach empathy Related papers Using poetry and written exercises to teach empathy*. <https://doi.org/10.1080/08893670500140549>
- Haryati, A., & Eddy Wibowo, M. (2017). Model Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP. *28 Jubk*, 6(1), 28–33. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Latifah, L., Susanti, R. H., Ilmu, F., Universitas, P., & Malang, K. (2016). *Upaya Meningkatkan Empati Siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang Melalui Penggunaan Teknik Sinema Terapi*. 1(2), 88–95.
- Mada, U. G. (2019). *P sikodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa Di Sekolah Inklusif*. <https://doi.org/10.14421/ijds.060204>
- Mandasari, D. (2020). *Empati Siswa Reguler , Iklim Sekolah dan Perilaku Perundungan Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Disekolah Inklusif Sekolah Inklusif adalah sekolah regular*. 8(4), 684–695. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Pertiwi, R. E. (2018). *Pendekatan Eksistensial Humanistik berbasis nilai budaya gotong-royong untuk meningkatkan empati siswa Sekolah Menengah Atas*. 2(1), 55–63.
- Puspita, L. (2020). *Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Sikap Empati dan Tanggung Jawab Siswa SMP Negeri 1 Sumowono*. 6(1), 46–53.
- Setiyoningsih, N., Hidayat, R. R., & Jannah, W. (2017). *Pengembangan Media Bibliokonseling untuk Mengembangkan Empati Siswa SMA*. 1(2).
- Silfiasari, S. (2020). *Empati dan Pemaafan dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif*. September.
- Smith, J.D. (2013). *Sekolah Inklusif*. Bandung: Nuansa Cindekia.
- Studi, P., & Keguruan, F. (2018). *Pengembangan Panduan Pelatihan Empati Menggunakan Teknik Sinema Edukasi untuk Mencegah Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Pertama*. 3, 139–145.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi pendidikan untuk semua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Taufik. (2012). *Empati pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Undang-Undang Dasar 1945.

Yuliandita. (2016). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Pemahaman Self-Control Siswa Kelas IX di SMP N 1 Wanasari Kabupaten Brebes. Jurnal Pendidikan Konselin., 2(2): 67-83*